

PENDAHULUAN

Inflamasi adalah suatu respon proaktif yang ditunjukkan untuk menghilangkan penyebab awal jejas sel serta membuang sel dan jaringan nekrotik yang diakibatkan oleh kerusakan awal. Inflamasi juga merupakan usaha tubuh untuk menginaktivasi atau menghancurkan organisme penginfeksi, menghilangkan iritan, dan persiapan tahap untuk memperbaiki jaringan. Inflamasi terbagi menjadi dua pola dasar yaitu inflamasi akut dan inflamasi kronik, dimana inflamasi akut adalah radang yang berlangsung relatif singkat, sedangkan inflamasi kronik berlangsung lebih lama.^{1,2}

Penyakit sendi/rematik adalah suatu penyakit inflamasi sistemik kronik pada sendi-sendi tubuh. Gejala klinik penyakit sendi/ rematik berupa gangguan nyeri pada persendian yang disertai kekakuan, merah, dan pembengkakan yang bukan disebabkan karena benturan/kecelakaan. Berdasarkan data riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 prevalensi diagnosis pada tahun 2018, untuk penyakit sendi terjadi pada perempuan yaitu 8,5% sedangkan laki-laki 6,1%.^{3,4}

Upaya pengobatan inflamasi dikenal dengan istilah obat antiinflamasi adalah golongan obat yang memiliki aktivitas atau mengurangi peradangan. Aktivitas ini dapat dicapai melalui berbagai cara salah satunya yaitu menghambat mediator radang prostaglandin dari sel-sel tempat pembentuknya. Berdasarkan mekanisme kerjanya, obat-obat antiinflamasi terbagi kedalam golongan steroid yang terutama bekerja dengan cara menghambat prostaglandin dari sel-sel sumbernya dan golongan non steroid yang bekerja melalui mekanisme lain seperti inhibisi

siklooksigenase yang berperan pada biosintesis prostaglandin. Salah satunya adalah natrium diklofenak yang digunakan untuk mengobati penyakit rematik memiliki kemampuan untuk menekan gejala dan tanda peradangan, obat ini juga memiliki efek analgetik-antipiretik, tetapi sifat antiinflamasi mereka paling bermanfaat dalam penanganan penyakit nyeri yang berkaitan dengan intensitas peradangan.⁵

Namun dilaporkan obat antiinflamasi natrium diklofenak memiliki efek samping yang tidak diinginkan seperti mual, gastritis, eritema kulit dan sakit kepala. Melihat dari berbagai efek samping obat-obat antiinflamasi, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari obat alternatif sehingga dapat meminimalisir efek samping dari obat sintetis.⁶

Obat tradisional merupakan alternatif dalam pengobatan, mengurangi rasa sakit, dan pencegahan penyakit tertentu, yang relatif mudah didapat untuk dikonsumsi dengan efek samping yang ringan. Sebagian masyarakat di daerah Tangkuban Perahu sudah terbiasa memanfaatkan tanaman akar pakis tangkur untuk pengobatan penyakit seperti rematik, tekanan darah tinggi, sakit pingang, asam urat, melancarkan buang air besar, kencing manis, keputihan pada wanita, maag, badan panas dingin, lemah, lesu, pegal linu, dan juga sebagai afrodisiaka. Selain itu akar pakis tangkur juga memiliki aktivitas sebagai analgetik, antiinflamasi, antihiperuresemia, dan antioksidan. Pada penelitian sebelumnya telah diuji bahwa akar pakis tangkur yang tumbuh di daerah Tangkuban Perahu memiliki aktivitas analgetik, dengan dosis yang berefek yaitu ditujukan pada dosis 100 mg/kgbb.^{7,8}

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah fraksi n -heksan dan fraksi air yang dilakukan secara in vivo dari tumbuhan akar pakis tangkur yang tumbuh di daerah Gunung Tangkuban Perahu mempunyai aktivitas antiinflamasi dan pada dosis berapa yang menunjukan dosis efektifnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dosis efektif dari fraksi n -heksan dan fraksi air akar pakis tangkur yang tumbuh di daerah Gunung Tangkuban Perahu dan apakah tumbuhan ini mempunyai aktivitas antiinflamasi.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek dan informasi mengenai aktivitas antiinflamasi fraksi n -heksan dan fraksi air akar pakis tangkur yang tumbuh di daerah Gunung Tangkuban perahu.

